

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dan dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai.²

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisissuatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.³ Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan,

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 5.

²Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 15.

³*Ibid.*, hlm. 14.

ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran sebagai berikut :⁴

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dick dan Carey dalam Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.⁵ Atau dapat dikatakan bahwa, strategi pembelajaran adalah suatu rencana, cara pandang, dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi

⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 7.

⁵*Ibid.*, hlm. 8.

pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁶ Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan cara berkomunikasi guru dengan peserta didik, yakni strategi tatap muka dan pembelajaran jarak jauh.⁷ Pada dasarnya guru merupakan faktor penentu yang paling dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam intuisi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.⁸

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi guru dalam pemilihan metode belajar mengajar untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

⁶Khanifatul, *Op. Cit.*, hlm. 15

⁷Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 146

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 58

- a. Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.
- b. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.
- c. Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian).⁹

Ketiga variabel diatas merupakan bagian yang integral dalam metode pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya variabel juga perlu adanya metode pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran yang sudah dijelaskan di atas.¹⁰

3. Strategi Merumuskan Kegiatan Belajar Mengajar

Strategi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dimaksud adalah cara-cara yang dapat ditempuh dalam penyajian suatu bahan pelajaran agar dapat dipelajari peserta didik dan tujuan pengajaran

⁹Made Wena, *Op. Cit.*, hlm. 5-6.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 88.

dapat dicapai. Tahap-tahap merumuskan kegiatan belajar mengajar dapat diperinci sebagai berikut :

a. Perencanaan

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan

b. Pengorganisasian

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lainnya yang diperlukan.

c. Pengarahan

- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
- 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
- 3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik.
- 4) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi.

d. Pengawasan

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibandingkan dengan rencana.

- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.¹¹

4. Hukum Belajar *The Law Of Exercise*

a. Pengertian Hukum Belajar *The Law Of Exercise*

Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara stimulus dan respon.¹² Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan atau tindakan. Stimulus dan respon merupakan upaya secara metodologis untuk mengaktifkan siswa secara utuh dan menyeluruh baik pikiran, perasaan dan perilaku (perbuatan). Salah satu indikasi keberhasilan belajar terletak pada kualitas respon yang dilakukan siswa terhadap stimulus yang diterima dari guru.¹³ Diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon, perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Adapun ciri-ciri belajar dengan *trial and error* yaitu :

- a. Adanya aktivitas
- b. Ada berbagai respons terhadap berbagai situasi
- c. Adanya kemampuan untuk memilih respons yang cepat
- d. Ada eliminasi terhadap berbagai respons yang salah
- e. Ada kemajuan-kemajuan reaksi dalam mencapai tujuan¹⁴

¹¹*Ibid.*, hlm. 35-36.

¹²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 49.

¹³ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 51.

¹⁴Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 116.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Agus Suprijono, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.¹⁵ Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

Seperti halnya kehidupan pada umumnya dan ilmu-ilmu keras lain yang taat asas pada hukum-hukum, belajar pun memiliki hukum, yang disebut dengan hukum belajar. Hukum belajar bersumber dari pembelajar itu sendiri, baik siswa maupun guru. Lingkungan belajar pun melahirkan hukum belajar. Thorndike mempostulasi “hukum belajar” yang tampaknya berlaku umum dalam proses belajar dan pembelajaran. Sejak itu, psikologi pendidikan lainnya telah menemukan banyak bukti bahwa proses belajar memang lebih kompleks dari pada “hukum” yang diidentifikasi selama ini. Namun, “hukum” itu tidak memberikan guru atau instruktur dengan wawasan ke dalam proses pembelajaran yang akan membantu menyediakan pengalaman yang berharga untuk peserta didik atau peserta latihan.¹⁶

Hukum latihan menekankan pada gagasan atau realitas bahwa pengulangan atas materi atau kegiatan tertentu merupakan dasar bagi perkembangan respon yang memadai selama dan setelah kegiatan belajar. Materi atau kegiatan yang saling sering berulang atau berulang secara frekuensi akan mudah diingat. Contohnya, jika seseorang mengulangi materi yang diajarkan sebelumnya dalam waktu 24 jam, dia menghabiskan 10 menit belajar akan menaikkan kurva hampir menjadi 100 persen lagi. Hari ke-7 hanya membutuhkan waktu 5 menit untuk “mengaktifkan” materi yang sama. Hari 30, otak hanya

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 2.

¹⁶ Sudarwan Danim dan Khairil, *Op. Cit.*, hlm. 124.

perlu waktu 2-4 menit untuk memberikan umpan balik. Jika tidak pernah belajar sama sekali, pada hari ke-30 diperlukan waktu 40-50 menit untuk mengingat materi kembali ke posisi normal.¹⁷ Hukum belajar latihan ini dibagi dua yaitu :

a. Hukum penggunaan (*the law of use*).

Prinsip hukum ini adalah hubungan antara stimulus respon akan menjadi semakin kuat jika sering digunakan (adanya latihan terus-menerus).

b. Hukum tidak ada penggunaan (*the law of disuse*)

Prinsip dari hukum ini adalah hubungan antara stimulus dan respon akan melemah jika tidak diikuti dengan pengulangan (latihan).¹⁸

Berdasarkan dari hukum latihan (*exercise*) ini, dapat kita tarik sebuah inti sari, apabila belajar prinsip utamanya adalah pengulangan (latihan), maka apabila pelajaran sering diulangi, maka makin dikuasailah pelajaran tersebut. Dan sebaliknya, apabila suatu pelajaran tidak pernah diulangi, maka pelajaran tersebut akan sulit dikuasai.¹⁹ Soal menjadi kuat itu ditentukan oleh meningkatnya kemungkinan bahwa respons akan dilakukan apabila situasi yang demikian itu dihadapi lagi. Kemungkinan ini ada dalam dua bentuk, yaitu :

- a. Menjadi lebih besarnya kemungkinan kalau situasi atau kejadian segera diulangi.
- b. Rendahnya kemungkinan kalau berulangnya kejadian itu berjarak lama.²⁰

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam *exercise* (latihan):

¹⁷*Ibid.*, hlm. 125.

¹⁸Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, cet II, hlm. 71.

¹⁹Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, cet I, hlm. 69.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 252.

- a. Semakin sering peserta didik mengulang sesuatu, semakin mereka mengingat informasi yang diberikan.
- b. Dengan memberikan pertanyaan berulang-ulang akan dapat meningkatkan latihan mereka.
- c. Peserta didik harus mengulang latihannya sendiri, tetapi mencatat tidak termasuk di dalamnya.
- d. Ringkaslah sesering mungkin karena ini bentuk lain dari latihan. Buatlah selalu ringkasan saat menyimpulkan sesi.
- e. Buat peserta didik selalu ingat secara berkala apa yang telah disajikan sedemikian jauh dalam presentasi.
- f. Sering disebutkan bahwa tanpa beberapa bentuk latihan, peserta akan melupakan $\frac{1}{4}$ dari yang mereka pelajari dalam 6 jam, $\frac{1}{3}$ dalam 24 jam, dan sekitar 9% dalam 6 minggu.

Sedangkan pedoman yang mendasari pelaksanaan *exercise* (latihan) diantaranya:

- a. Merumuskan spesifikasi kerja yang akan dan harus dibina serta dihadapi peserta didik di lapangan.
- b. Menjabarkan pekerjaan atau keterampilan yang sudah dispesifikasikan tersebut kedalam stimulus dan respons tertentu untuk kepentingan proses belajar mengajar.
- c. Stimulus dan respons yang sudah dibakukan disampaikan kepada siswa.
- d. Siswa merespons berkali-kali stimulus yang sama sehingga siswa terbiasa dengan merespons tertentu untuk hal tertentu pula.
- e. Pengulangan dan pembakuan stimulus respons tertentu merupakan inti kegiatan yang harus diberi peluang secukupnya oleh guru.²¹

Hukum latihan mengindikasikan bahwa sesuatu yang diulang-ulang adalah yang paling diingat. Dengan membuat peserta melakukan latihan atau mengulang informasi yang diberikan, maka akan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat

²¹ Digilib.uinsby.ac.id/7828/ diunduh pada hari minggu tanggal 5 maret 2017, pukul 22:33 WIB.

informasi yang sudah diberikan, yang terbaik adalah jika pelatih menambah latihan atau mengulangi pelajaran, dengan cara mengulang informasi dalam berbagai cara yang berbeda.

Meskipun belajar bukan hanya membentuk kebiasaan namun juga melibatkan suatu pemahaman, namun pengulangan sangat diperlukan untuk pelajaran yang menuntut keterampilan. Dari pengalaman yang diperoleh pada saat latihan-latihan siswa akan membangun pemahaman sendiri tentang pelajaran yang dihadapi. Hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon dilatih (digunakan), maka ikatan tersebut akan semakin kuat. Jadi, hukum ini menunjukkan prinsip utama belajar adalah pengulangan. Semakin sering suatu materi pelajaran diulangi maka materi pelajaran tersebut akan semakin kuat tersimpan dalam ingatan (memori). Ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia berfungsi sebagai pelengkap dalam berfikir karena pemikir-pemikir yang baik adalah orang-orang yang telah belajar untuk mengingat kembali pengalaman-pengalamannya.

Meskipun teori Thorndike banyak pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang perlu dikritik. *Pertama*, teori Thorndike bersifat *teacher centered*. Belajar dalam pandangannya adalah seorang guru untuk mengatur dan menentukan apa saja yang harus diperbuat. Sementara itu, pelajar lebih bersifat pasif. *Kedua*, teori ini mengutamakan pembentukan materiil, yaitu sekadar menumpuk pengetahuan. *Ketiga*, belajar menurut teori ini bersifat mekanistik. Apabila stimulus diberikan secara otomatis akan muncul respon.²²

Teori belajar Thorndike disebut juga *Connectionism*, kelemahan dari teori belajar ini adalah

²² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 79.

- a. Memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respon. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan-ulangan yang terus-menerus.
- b. Karena proses belajar berlangsung secara mekanistik, maka “pengertian” tidak dipandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan “pengertian” sebagai unsur yang pokok dalam belajar.²³

b. Ingatan

1. Pengertian Ingatan

Mengingat atau menghafal tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang yang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.²⁴ Jadi menghafal ini berguna terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta mereproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat.²⁵

Ingatan atau *memory* adalah menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.²⁶ Sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah cepat, setia, kuat, luas dan siap. Sifat cepat berlaku untuk aktivitas mencamkan, sifat-sifat setia, kuat dan luas berlaku dalam hal menyimpan, sedangkan sifat siap berlaku dalam hal memproduksi kesan-kesan. Dengan demikian, kita dapat menyebutkan adanya berbagai sifat ingatan yang baik. Ingatan dikatakan cepat, apabila dalam mencamkan kesan-kesan tidak mengalami kesulitan. Ingatan dikatakan setia, apabila kesan yang

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 100.

²⁴ *Ibid*, hlm. 88.

²⁵ *Ibid*, hlm. 115.

²⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 28.

telah dicamkan itu tersimpan dengan baik dan stabil. Ingatan dikatakan kuat, apabila kesan-kesan yang tersimpan bertahan lama. Ingatan dikatakan luas, apabila kesan-kesan yang tersimpan sangat bervariasi dan banyak jumlahnya. Ingatan dikatakan siap, apabila kesan-kesan yang tersimpan sewaktu-waktu mudah direproduksi ke alam kesadaran. Pengecaman terhadap sesuatu kesan akan lebih kuat, apabila :

- Kesan-kesan yang dicamkan dibantu dengan penyuaan.
- Pikiran subjek lebih terkonsentrasi kepada kesan-kesan itu.
- Teknik belajar yang dipakai oleh subjek adalah efektif.
- Subjek menggunakan titian ingatan.
- Struktur bahan dari kesan-kesan yang dicamkan adalah jelas.

Usaha memperjelas struktur bahan dapat dilakukan misalnya dengan jalan membuat ikhtisar, rangkuman, singkatan, penggolongan secara ritme (untuk nada suara), penggolongan secara kategoris yang bermakna (untuk bilangan dan perhitungan matematis).²⁷

2. Fungsi ingatan

Menurut Sumadi Suryabrata ada tiga fungsi ingatan yaitu :²⁸

- a. Fungsi memasukkan (*learning*) atau mencamkan.

Dalam ingatan yang disimpan adalah hal-hal yang pernah dialami oleh seseorang. Cara memperoleh pengalaman dapat dibedakan dalam dua cara : (1) dengan cara sengaja dan (2) dengan cara tidak sengaja.

Pengalaman dengan cara sengaja yaitu apabila seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman dengan sengaja, yaitu apabila seseorang dengan sengaja memasukkan pengalaman-pengalamannya, pengetahuannya, dalam psikisnya. Dengan demikian orang yang sengaja mempelajari hal-hal atau

²⁷ *Ibid*, hlm. 29.

²⁸ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 27.

keadaan yang kemudian dimasukkan dalam ingatannya. Atau aktivitas dengan sengaja mencamkan sesuatu itu disebut dengan menghafal. Adapun hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan adalah sebagai berikut :

- Menyuarakan menambah pencaman. Pencaman bahan akan lebih berhasil apabila orang tidak saja membaca bahan pelajaran, tetapi juga menyuarakan berulang-ulang.
- Pembagian waktu belajar yang tepat menambah pencaman.
- Penggunaan metode belajar yang tepat mempertinggi pencaman.

Dalam hubungan ini kita mengenal adanya tiga macam metode belajar yaitu :

- a) Metode keseluruhan atau metode G (*Ganzlern Methode*) yaitu metode menghafal dengan mengulang berkali-kali dari permulaan sampai akhir.
- b) Metode bagian atau T (*Teillern Methode*) yaitu menghafal sebagian demi sebagian. Masing-masing bagian itu dihafal.
- c) Metode campuran atau metode V (*Vermitt telendern methode*) yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu, selanjutnya, dipelajari dengan metode keseluruhan.

Selanjutnya adalah pengalaman dengan cara tidak sengaja, yaitu apa yang dialami oleh seseorang dengan tidak sengaja itu dimasukkan dalam ingatannya. Hal ini terlihat dengan jelas pada anak-anak, bagaimana mereka memperoleh pengalaman tidak dengan sengaja, dan hal ini kemudian disimpan dalam ingatannya.²⁹

b. Fungsi menyimpan

Fungsi kedua dari ingatan (*memori*) adalah mengenai penyimpanan (*retension*) apa yang dipelajari atau apa yang dipersepsi. Seperti diketahui setiap proses belajar akan

²⁹ *Ibid*, hlm. 28.

meninggalkan jejak-jejak (*traces*) dalam jiwa seseorang, dan *traces* ini untuk sementara disimpan dalam ingatan yang pada suatu waktu ditimbulkan kembali. *Traces* atau jejak-jejak ini disebut *memory traces*.

Sekalipun dengan *memory traces* memungkinkan seseorang mengingat apa yang telah dan pernah dipelajari atau pernah dipersepsi, tetapi ini tidak berarti bahwa semua *memory traces* akan tetap tinggal dengan baik, karena *memory traces* pada suatu waktu dapat hilang, dalam hal ini orang mengalami kelupaan.

Sehubungan dengan masalah *retensi* atau penyimpanan dan masalah kelupaan, suatu persoalan yang timbul adalah soal interval, yaitu jarak antara memasukkan atau mempelajari dan menimbulkan kembali apa yang dipelajari.

Mengenai interval dapat dibedakan antara (a) lama interval dan (b) isi interval.

- Lama interval, yaitu berkaitan dengan lamanya waktu antara pemasukan bahan (*act of learning*) sampai ditimbulkannya kembali bahan itu (*act of remembering*). Lama interval berkaitan dengan kekuatan retensi. Makin lama intervalnya, makin kurang kuat retensinya, atau dengan kata lain kekuatan retensinya menurun.
- Isi interval, yaitu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang terdapat atau mengisi interval. Aktivitas-aktivitas yang mengisi interval akan merusak atau mengaggu *memory traces*, sehingga kemungkinan individu akan mengalami kelupaan.

c. Fungsi menimbulkan kembali

Fungsi ketiga dari ingatan adalah berkaitan dengan menimbulkan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan atau sering disebut dengan reproduksi yaitu mengaktifkan

kembali hal-hal yang telah dicamkan.³⁰ Dalam reproduksi ada dua bentuk, yaitu :

- Mengingat kembali (*recall*)
- Mengenal kembali (*recognition*)

Adapun beda antara mengingat kembali dan mengenal kembali adalah :

- a) Pada mengingat kembali tidak ada obyek yang dapat dipakai sebagai tumpuan atau pegangan dalam melakukan reproduksi (menimbulkan kembali). Jadi orang dapat mengingat kembali tanpa ada obyek sebagai stimulan.
- b) Pada mengenal kembali ada sesuatu yang dapat dipakai sebagai tumpuan dalam melakukan reproduksi itu sebagai obyek untuk mencocokkan.

Kiranya jelas dan mudah dimengerti bahwa mengenal kembali lebih mudah dari pada mengingat kembali, karena obyek dapat membantu daya ingat seseorang. Dan mengenal kembali lebih baik dari pada mengingat kembali pada tingkatan semua umur. Ini berarti bahwa baik pada umur 20 tahun, 40 tahun maupun 50 tahun, mengenal kembali hasilnya lebih baik dari pada mengingat kembali.

Tetapi tidak berarti bahwa mengenal kembali akan selalu benar atau tepat. Pada mengenal kembalipun orang dapat mengalami kesalahan atau bahkan tidak dapat mengenal kembali seperti halnya mengingat kembali.

5. Strategi Guru dalam Menggunakan *The Law Of Exercise* (Hukum Latihan)

Strategi yang digunakan dalam menerapkan hukum belajar *the law of exercise* (hukum latihan) yaitu dengan menggunakan metode *drill* atau metode latihan. Pada intinya hukum belajar *the law of exercise* (hukum latihan) diterapkan melalui metode *drill* pada proses pembelajaran di

³⁰ *Ibid*, hlm. 29.

kelas. Metode *drill* merupakan suatu metode yang menuntut siswa untuk melakukan latihan secara terus menerus.

Di samping itu, berdasarkan hukum belajar *the law of exercise* yang dikemukakan Thorndike, respon yang benar akan semakin banyak dimunculkan jika siswa memperoleh latihan yang berulang-ulang (*drill*). Dengan demikian dalam proses pembelajaran, latihan menjadi komponen utama yang harus dirancang dan dilaksanakan.

Seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat agar dapat membangkitkan motivasi belajar dan keaktifan siswa yang kemudian akan berdampak pada prestasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan metode *drill* atau latihan.

Metode *drill* atau latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistis, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berfikir, hendaknya guru atau pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode ini:³¹

- a. Latihan digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan.
- b. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus.
- c. Untuk melatih hubungan, tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta.

³¹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 214.

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode *driil* yaitu:

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- b. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna.
- c. Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan.
- d. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.³²

Langkah-langkah dalam menggunakan metode *drill* di antaranya:

- a. Menjelaskan maksud dan tujuan latihan terbimbing pada siswa.
- b. Guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan belum bisa mengharapkan siswa mendapatkan keterampilan yang sempurna.
- c. Mengadakan latihan terbimbing sehingga timbul *response* siswa yang berbeda-beda untuk meningkatkan keterampilan dan penyempurnaan kecakapan siswa.
- d. Memberi waktu untuk mengadakan latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan dan guru perlu memperhatikan *response* siswa apakah telah melakukan latihan dengan tepat dan cepat.
- e. Meneliti hambatan atau kesukaran yang dialami siswa dengan cara bertanya kepada siswa, serta memperhatikan masa latihan dengan mengubah situasi sehingga menimbulkan optimisme dan rasa gembira pada siswa yang dapat menghasilkan keterampilan yang baik.
- f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang pokok dan tidak banyak terlibat pada hal-hal yang tidak diperlukan.
- g. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing dapat berkembang.

³² *Ibid*, hlm. 214.

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode latihan mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu harus memahami karakteristik metode ini.

a. Kelebihan metode *drill*

1. Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat dan terampil menggunakan peralatan olah raga.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca pet.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis.

b. Kelemahan metode *drill*

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
5. Dapat menimbulkan verbalisme.³³

Metode *drill* atau latihan dapat digunakan untuk materi Pendidikan Agama Islam yaitu mata pelajaran fiqih, karena metode ini sesuai dengan materi fiqih yang membutuhkan keterampilan dan gerakan seperti keterampilan sholat, wudhu tayamum, mengurus jenazah sampai pada

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 108.

ibadah haji dan sebagainya, sehingga peserta didik bukan hanya pemahaman saja yang diterima pada materi-materi fiqih, namun sudah sampai praktek dan latihan yang sebenarnya. Sehingga peserta didik dalam kehidupan seharinya dapat mempraktekkan dan menerapkan materi-materi fiqih tersebut dalam dataran praktek bukan hanya konsep dan teori.³⁴

6. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neiser, 1976). Kognitif juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.³⁵

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik. Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.³⁶

Tugas guru adalah sebagai pengembang kurikulum untuk membantu proses perkembangan anak dari ketiga komponen tersebut

³⁴ Ahmad Falah, *Buku Daros, Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs – MA*, STAIN, Kudus, 2009, hlm. 23.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 66.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 48.

yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, dan untuk mendesain kurikulum yang baik (sesuai dengan kebutuhan belajar anak) maka guru harus mampu menganalisis serta dapat mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan utama anak berdasarkan karakteristik dari anak tersebut.

Setiap anak menunjukkan kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Menurut Gardner, (1985) dalam Burden dan Byrd (1998:255) mengungkapkan bahwa semua orang memiliki kecerdasan. Ia menunjukkan tujuh kecerdasan independen yaitu bahasa, musik, logika-matematika, spasial, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Gardner menambahkan kecerdasan ke delapan pada karakteristik naturalistik. Menurut teori ini, seseorang mungkin memiliki kelebihan di satu kecerdasan tetapi bukan berarti tidak memiliki kecerdasan di bidang lain. Hal ini membutuhkan penyesuaian antara kurikulum dan pengajaran yang berlangsung dengan kemampuan individu.³⁷

Sternberg (1988) juga mengemukakan bahwa pemahaman yang lebih khusus mengenai apa yang dilakukan orang-orang ketika mereka memecahkan masalah sehingga mereka dapat dibantu dengan perilaku yang cerdas. Ia berpendapat bahwa orang-orang yang cerdas menggunakan lingkungan untuk mencapai tujuan dengan cara beradaptasi dengan lingkungan tersebut, mengubah lingkungan tersebut atau keluar dari lingkungan tersebut. Gardner dan Sternberg (1998) mengungkapkan bahwa bagi guru untuk memilih teknik yang tepat dalam pembelajaran ketika mempertimbangkan kognitif murid adalah sebagai berikut :

- a. Berharap bahwa murid memiliki perbedaan.
- b. Mencurahkan waktu dan tenaga untuk mencapai kompetensi.

³⁷Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 12.

- c. Menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan siswa tidak hanya dalam area-area defisit. Perkembangan potensi juga merupakan kebutuhan.
- d. Mengetahui catatan-catatan prestasi yang terdahulu
- e. Mengetahui pengalaman terdahulu yang membentuk cara berpikir siswa.
- f. Menantang siswa dengan tugas-tugas yang bervariasi, dan mencatat hasilnya.
- g. Menggunakan cara penilaian dan evaluasi yang bervariasi.³⁸

Burden dan Bryd mengkategorikan pembelajaran dalam dua bentuk yaitu :

a. Pembelajar lambat

Seorang siswa dianggap pembelajar lambat jika tidak dapat belajar pada tingkat rata-rata sumber, teks, buku tugas, dan materi pengajaran yang dirancang bagi mayoritas di kelas (Bloom, 1982). Perlakuan guru yang harus diberikan di dalam kelas dalam mengatasi pembelajar lambat yaitu dengan cara sering membuat variasi teknik pengajaran, mengembangkan pembelajaran yang menyangkut minat, kebutuhan, dan pengalaman siswa, menyediakan lingkungan yang mendorong dan mendukung, menyediakan pembelajaran tambahan, dan mengajarkan materi dan langkah-langkah kecil dan sering melakukan evaluasi pemahaman.

b. Pembelajaran berbakat

Pembelajaran yang berbakat adalah siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, dan mereka membutuhkan pertimbangan pengajaran khusus. Tetapi, beberapa guru kurang menantang siswa memiliki kemampuan tinggi. Hal-hal yang harus dilakukan di sekolah adalah tidak mewajibkan untuk melakukan pengulangan terhadap materi yang telah dikuasai mereka, memberikan pengajaran dengan kecepatan yang fleksibel,

³⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

merampingkan kurikulum dengan menghilangkan tugas-tugas yang tidak perlu agar waktu beraktivitas dapat digunakan untuk aktivitas yang lain, mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, dan menggunakan prosedur penilaian yang tidak menghambat siswa dan tidak menghukum mereka jika memiliki aktivitas mengajar yang kompleks.³⁹

Domain kognitif menurut Bloom (1956), terdiri atas enam bagian sebagai berikut :

a. Ingatan atau *recall*

Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

b. Pemahaman

Mengacu pada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

c. Penerapan

Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman.

d. Analisis

Mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada aspek pemahaman maupun penerapan.

³⁹*Ibid.*, hlm. 14.

e. Sintesis

Bahwa kemampuan ini memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi dari pada kemampuan sebelumnya.

f. Evaluasi

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.⁴⁰

b. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.⁴¹

a) Teori perkembangan menurut Piaget

Piaget adalah seorang tokoh psikolog kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan,

⁴⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 35.

⁴¹Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 34.

akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Piaget mendeskripsikan proses atau perubahan struktur kognitif terjadi melalui adaptasi yang berimbang (*ekuilibrium*) yang mencakup proses asimilasi dan akomodasi. Proses kognitif menurut Piaget meliputi tiga tahap, yakni sebagai berikut:⁴² proses *Asimilasi* yaitu penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak. Proses *Akomodasi* yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Proses *Ekuilibrium* yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Jika tahapan ini berhasil, akan diperoleh keseimbangan pemikiran.

Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat yaitu :⁴³

1) Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah.

2) Tahap preoperasional (umur 2-7/8 tahun)

Tahap ini adalah pada penggunaan *symbol* atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua yaitu preoperasional dan intuitif.

Preoperasional (umur 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya,

⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 11.

⁴³ Asri Budiningsih, *Op. Cit*, hlm. 37.

walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek.

Tahap intuitif (umur 4-7 atau 8 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks.

3) Tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun)

Perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret.

4) Tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun)

Tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk lebih kompleks. Ciri-cirinya sebagai berikut :

a. Pada pemikiran anak remaja adalah *hypothetico-desuctive*.

Ia telah dapat membuat hipotesis-hipotesis dari suatu problema dan membuat keputusan terhadap problema itu secara tepat, tetapi anak kecil belum dapat menyimpulkan apakah hipotesisnya ditolak atau diterima.

b. Periode *propositional thinking*

Remaja telah dapat memberikan statemen atau proposisi berdasar pada data yang konkret. Tetapi kadang-kadang ia berhadapan dengan proporsi yang bertentangan dengan fakta.

c. Periode *combinatorial thinking*

Bila remaja itu mempertimbangkan tentang pemecahan problem ia telah dapat memisahkan faktor-faktor yang menyangkut dirinya dan mengombinasi faktor-faktor itu.⁴⁴

b) Teori belajar menurut Bruner

Perkembangan kognitif manusia dalam menurut teori ini, yaitu:

1. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
2. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis.
3. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan.
4. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
5. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia.
6. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.⁴⁵

Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

⁴⁴ Wasty Soemanto, *Op. Cit*, hlm. 133-134.

⁴⁵ Asri Budiningsih, *Op. Cit*, hlm. 41.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu :⁴⁶

1. Tahap *enaktif*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya.
2. Tahap *ikonik*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
3. Tahap *simbolik*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.

Perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Gagasannya mengenai kurikulum spiral (*a spiral curriculum*) sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukkan cara mengurutkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci. Pendekatan penataan materi dari umum ke rinci yang dikemukakannya dalam model kurikulum spiral merupakan bentuk penyesuaian antara materi yang dipelajari dengan tahap perkembangan kognitif orang yang belajar.⁴⁷

c) Teori belajar bermakna Ausubel

Teori-teori belajar yang ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi siswa. Belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 41.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 42.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 43.

Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Yang paling awal mengemukakan konsepsi ini adalah Ausubel.

Dikatakan bahwa pengetahuan diorganisasi dalam ingatan seseorang dalam struktur hirarkhis. Ini berarti bahwa pengetahuan yang lebih umum, inklusif, dan abstrak membawahi pengetahuan yang lebih spesifik dan konkret. Demikian juga pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu oleh seseorang, akan dapat memudahkan perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Gagasannya mengenai cara mengurutkan materi pelajaran dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence* menjadikan belajar lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pada konsepsi organisasi kognitif seperti yang dikemukakan oleh Ausubel tersebut, dikembangkanlah oleh para pakar teori kognitif suatu model yang lebih eksplisit yang disebut dengan skemata. Sebagai struktur organisasional, skemata berfungsi untuk mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah, atau sebagai tempat untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Atau dapat dikatakan bahwa skemata memiliki fungsi ganda, yaitu:

- 1) Sebagai skema yang menggambarkan atau mempersentasikan organisasi pengetahuan. Seseorang yang ahli dalam suatu bidang tertentu akan dapat digambarkan dalam skemata yang dimilikinya.
- 2) Sebagai kerangka atau tempat untuk mengkaitkan atau mencanolkkan pengetahuan baru.

Konsepsi dasar mengenai struktur kognitif inilah yang dijadikan landasan teoritik dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran. Beberapa pemikiran ke arah penataan isi bidang studi atau materi pelajaran sebagai strategi pengorganisasian isi pembelajaran yang berpijak pada teori kognitif, dikemukakan secara singkat sebagai berikut :

a) Hirarki belajar

Kajian pada aspek penataan urutan materi pelajaran dengan memunculkan gagasan mengenai prasyarat belajar, yang dituangkan dalam suatu struktur isi yang disebut hirarkhi belajar. Keterkaitan diantara bagian-bagian bidang studi yang dituangkan dalam bentuk prasyarat belajar, berarti bahwa pengetahuan tertentu harus dikuasai lebih dahulu sebelum pengetahuan yang lain dapat dipelajari.

b) Analisis tugas

Cara lain yang dipakai untuk menunjukkan keterkaitan isi bidang studi adalah *information processing approach to task analysis*. Tipe hubungan prosedural ini memberikan urutan dalam menampilkan tugas-tugas belajar. Hubungan prosedural menunjukkan bahwa seseorang dapat saja mempelajari langkah terakhir dari suatu prosedur pertama kali, tetapi dalam unjuk kerja ia tidak dapat mulai dari langkahyang terakhir.

c) *Subsumtive sequence*

Cara dalam membuat urutan isi pengajaran yang dapat menjadikan pengajaran lebih bermakna bagi yang belajar. Ia menggunakan urutan umum ke rinci atau *subsumptive sequence* sebagai strategi utama untuk mengorganisasi pengajaran. Perolehan belajar dan retensi akan dapat ditingkatkan bila pengetahuan baru diasimilasikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

d) Kurikulum spiral

Kurikulum spiral ini dilakukan dengan cara mengurutkan pengajaran. Urutan pengajaran dimulai dengan mengajarkan isi pengajaran secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan isi yang sama dengan cakupan yang lebih rinci.⁴⁹

e) Teori skema

Teori skema juga menggunakan urutan umum ke rinci. Teori ini memandang bahwa proses belajar sebagai perolehan pengetahuan baru dalam diri seseorang dengan cara mengkaitkannya dengan struktur kognitif yang sudah ada. Hasil belajar sebagai hasil pengorganisasian struktur kognitif yang baru. Struktur kognitif yang baru ini nantinya akan menjadi *assimilative schema* pada proses belajar berikutnya.

f) *Webteaching*

Suatu prosedur menata urutan isi bidang studi yang dikembangkan dengan menampilkan pentingnya peranan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang, dan struktur isi bidang studi yang akan dipelajari. Pengetahuan baru yang akan dipelajari secara bertahap harus diintegrasikan dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

g) Teori elaborasi

Teori elaborasi mengintegrasikan sejumlah pengetahuan tentang strategi penataan isi pelajaran yang sudah ada, untuk menciptakan model yang komprehensif tentang cara mengorganisasi pengajaran pada tingkat makro. Teori ini mempreskripsikan cara pengorganisasian isi bidang studi dengan mengikuti urutan umum ke rinci, dimulai dengan

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 47.

menampilkan *epitome* (struktur isi bidang studi yang dipelajari), kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam *epitome* secara lebih rinci.

c. Aplikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi, perseptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan.⁵⁰

Ketiga tokoh aliran kognitif di atas secara umum memiliki pandangan yang sama yaitu mementingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Menurut Piaget, hanya dengan mengaktifkan siswa secara optimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Sementara itu, Bruner lebih banyak memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri melalui aktivitas menemukan (*discovery*). Cara demikian akan mengarahkan siswa pada bentuk belajar induktif, yang menuntut banyak dilakukan pengulangan. Hal ini tercermin dari model kurikulum spiral yang dikemukakannya. Berbeda dengan Bruner, Ausubel lebih mementingkan struktur disiplin ilmu. Dalam proses belajar lebih banyak menekankan pada cara berfikir deduktif.

Dari pemahaman di atas, maka langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh masing-masing tokoh tersebut berbeda. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :⁵¹

Langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget yaitu :

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Memilih materi pelajaran.
- c. Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 48.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 49.

- d. Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut, misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi, dan sebagainya.
- e. Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berfikir siswa.
- f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Bruner yaitu :

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya).
- c. Memilih materi pembelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara edukatif (dari contoh-contoh ke generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke simbolik.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Ausubel yaitu :

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengaturnya dalam bentuk konsep-konsep inti.
- d. Menentukan topik-topik dan menampilkannya dalam bentuk *advance organizer* yang akan dipelajari siswa.
- e. Mempelajari konsep-konsep inti tersebut, dan menerapkannya dalam bentuk nyata/konkret.
- f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Ciri-ciri pembelajaran dalam teori kognitif adalah sebagai berikut :

- a) Menyediakan berbagai pengalaman belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki anak didik memanfaatkan berbagai media pembelajaran baik komunikasi secara lisan maupun tulisan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.
- b) Melibatkan anak didik dalam belajar secara aktif baik secara sosial maupun emosional sehingga anak didik menjadi tertarik untuk belajar.
- c) Mengintegrasikan pembelajaran dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga anak lebih memahami materi yang diberikan.⁵²

7. Mata pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. contohnya hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah dalam ayat aqimu al-shalat (dirikanlah sholat). Karena dalam al-Qur'an tidak di rinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui *sabda Nabi SAW* : “*Kerjakanlah shalat, sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya*” (*Shollu kama raaitumuni usholli*). Dari Praktek Nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi'in, dan fuqoha merumuskan tata aturan sholat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya. Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum syari'at Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili.⁵³

⁵² Nini Subini, *Op. Cit*, hlm. 162.

⁵³ Ahmad Falah, *Op. Cit*, hlm. 2.

b. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup fiqih menjadi beberapa bagian besar yaitu :⁵⁴

1) Fiqih ibadah

Fiqih adalah suatu aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Para ulama dahulu membagi fiqih kepada dua bagian pokok. *Pertama*, yang hukum-hukum ibadah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah sendiri, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

Pada prinsipnya dalam masalah ibadah kaum muslimin menerimanya sebagai *ta'abbudy*. Artinya diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa terlebih dahulu merasionalisasikannya. Hal ini karena arti ibadah sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah, Dzat yang berhak disembah, dan juga manusia tidak memiliki kemampuan untuk menangkap secara pasti alasan (*illat*) dan hikmah apa yang terdapat di dalam perintah ibadah tersebut.

2) Fiqih muamalah

Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya.

3) Fiqih munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut fiqih munakahat, seperti nikah, talak, ruju' hubungan darah, nafkah dan

⁵⁴ Ahmad Falah, *Op.Cit.*, hlm. 3.

hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga.

4) Fiqih jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya.

5) Fiqih siyasah

Fiqih siyasah adalah fiqih yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (qadha).

c. Materi-materi Pelajaran Fiqih MTs

1) Kelas VII, semester I dan II

- a. Melaksanakan ketentuan thaharah
- b. Melaksanakan tatacara shalat fardu dan sujud sahwi
- c. Melaksanakan tatacara adzan, iqamah dan shalat jamaah
- d. Melaksanakan tatacara berdzikir dan berdo'a setelah adzan
- e. Melaksanakan tatacara shalat wajib selain shalat lima waktu
- f. Melaksanakan tatacara shalat jama', qoshor, dan jama' qhosor serta shalat dalam keadaan darurat
- g. Melaksanakan tatacara shalat sunnah muakkad dan ghoiru muakkad

2) Kelas VIII, semester I dan II

- a. Melaksanakan tatacara sujud diluar shalat
- b. Memahami tatacara puasa
- c. Melaksanakan tatacara zakat
- d. Memahami ketentuan pengeluaran harta diluar zakat
- e. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah
- f. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman

3) kelas IX, semester I dan II

- a. Mempraktekkan tatacara penyembelihan, qurban dan aqiqah
- b. Memahami tentang muamalah
- c. Memahami muamalah d luar jual beli

d. Melaksanakan tatacara perawatan jenazah dan ziarah kubur⁵⁵

d. Metode-Metode dalam Pembelajaran Fiqih

1) Metode Mau'idhoh Hasanah (ceramah)⁵⁶

Metode mendidik dan mengajar peserta didik dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran-ajaran yang baik kepada peserta didik untuk dimengerti dan diamalkan. Mau'idhoh (nasehat) itu harus mengandung tiga materi pokok :

- a. Tentang peringatan kebaikan/kebenaran yang seharusnya dilakukan peserta didik.
- b. Motivasi/dorongan untuk beramal dan menunjukkan ke arah kebaikan akhirat.
- c. Tentang peringatan adanya kemadhorotan/kerusakan yang harus dihindarkan baik yang menimpa dirinya ataupun orang lain.

Metode ceramah atau mau'idhoh hasanah adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada peserta didik adalah secara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian peserta didik.

Biasanya guru menggunakan teknik ceramah bila memiliki tujuan agar peserta didik mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Memang hal itu wajar digunakan bila sekolah itu tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang akan dibicarakan. Mengingat juga bahwa jumlah peserta didik pada umumnya banyak, sehingga sulit untuk menggunakan teknik penyajian lain kecuali ceramah untuk menjangkau jumlah peserta didik sebanyak itu.

⁵⁵ Silabus Pembelajaran Fiqih MTs, Kelas VII-IX, Semester I dan II

⁵⁶ Ahmad Falah, *Op. Cit*, hlm. 12.

2) Metode as-Sual Iimaqoshidi al-ta'lim (tanya jawab/dialog)

Maksud metode ini adalah suatu metode pendidikan dengan cara pendidik/guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang sesuatu masalah tapi dengan maksud untuk mengajar mereka. Atau dapat juga dikatakan bahwa metode tanya jawab, terutama dari guru kepada peserta didik tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru. metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah dan madrasah.

3) Metode *Drill* atau latihan

Metode latihan yang disebut juga metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.⁵⁷

4) Metode Demonstrasi

Metode ini cara penyajian materi pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, keadaan atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi proses penerimaan peserta didik terhadap materi akan lebih berkesan serta mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

5) Metode Tugas dan Resitasi

Metode ini adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium,

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 20.

diperpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

6) Metode Diskusi

Adalah cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat *problematic* untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Metode diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

7) Metode *Modelling The Way*

Metode *Modelling The Way* termasuk dari strategi pembelajaran aktif. Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempratekkan ketrampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan rencana sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan ketrampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik ketika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut ketrampilan tertentu.

8) Metode Pembiasaan

Metode ini adalah metode untuk membiasakan berpikir, tingkah laku dan sikap siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini harus diterapkan pada pembelajaran ketika materi yang bersangkutan berhubungan dengan cara dan praktek melaksanakan suatu kegiatan, misalnya cara shalat, wudlu, muamalah dan sebagainya.

Dari pengertian pembelajaran dan Fiqih yang telah dijelaskan di atas, menyebutkan pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran salah

satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Dan di MTs N 2 Kudus tersebut juga menerapkan disiplin ilmu tersebut didalam rumpun pendidikan agama Islam.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, belum ada penelitian yang sama dengan judul yang peneliti angkat. Namun ada suatu penelitian yang menurut peneliti sedikit ada keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Asmi Hanifah 3211113045 *“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”*.

Seorang guru harus dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada terjadinya proses belajar siswa secara aktif melalui berbagai kegiatan. Mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari bagi umat islam, khususnya fiqih. Fiqih mengajarkan bagaimana seorang siswa harus berbuat baik, bagaimana tata cara beribadah yang benar, dan lain-lain. Selama ini, guru mata pelajaran fiqih hanya menyampaikan materi melalui metode ceramah dan tanya jawab, namun jika hanya menggunakan strategi seperti itu siswa akan mudah bosan mengikuti pelajaran fiqih. Di sinilah diperlukan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN Langkapan. Dengan adanya strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru mata pelajaran fiqih, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, agar pelajaran fiqih menjadi pelajaran yang menyenangkan.

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana metode guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada

⁵⁸Yasin & Solikhul Hadi, *Op.Cit*, hlm. 6.

mata pelajaran fiqih di MTsN Langkapan Srengat Blitar tahun ajaran 2014/2015? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN Langkapan Srengat Blitar tahun ajaran 2014/2015? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN Langkapan Srengat Blitar dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN Langkapan Srengat Blitar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data tersebut bersifat pernyataan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diadakan penelitiannya di lapangan.

Dan hasil uraian di atas, guru mata pelajaran fiqih di MTsN Langkapan mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tetapi guru mata pelajaran fiqih di MTsN Langkapan mengajar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa antusias mengikuti mata pelajaran fiqih. Metode yang digunakan guru fiqih dalam mengajar antara lain metode discovery, kerja kelompok, diskusi dan lain-lain.

Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih antara lain siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana yang ada. Solusi yang dilakukan oleh guru ketika mengalami faktor penghambat tersebut antara lain, memberikan hadiah, memberikan nilai, memberikan pujian, dan lain sebagainya.⁵⁹

⁵⁹ Asmi Hanifah, NIM 3211113045, dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.

2. Rita Dewi A520095013 *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Mencari Pasangan Pada Anak Anak Kelompok A Di TK ABA Troketon 2 Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012”*.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif di TK ABA Troketon Paden Klaten kelompok A tahun pelajaran 2011/2012. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode observasi untuk mengamati proses pembelajaran kegiatan pembelajaran melalui permainan mencari pasangan, wawancara untuk memperoleh informasi langsung tentang anak didik, dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif yang membandingkan hasil amatan dari kondisi prasiklus sampai siklus 3. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam kegiatan pembelajaran melalui permainan mencari pasangan di TK ABA Troketon 2 Pedan kelompok A tahun pelajaran 2011/2012 dalam setiap tindakan yang dilakukan. Adapun peningkatan kemampuan kognitif dapat dilihat dari sebelum tindakan pada siklus III yakni pada saat sebelum tindakan 34,7%, siklus I mencapai 51,44%, siklus II mencapai 64,5% dan pada siklus III 83,4%. Kesimpulan penelitian ini adalah permainan mencari pasangan dapat meningkatkan kemampuan kognitif.⁶⁰

3. Deti Rostika, yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Permainan Kartu Angka Di Taman Kanak-Kanak”*.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang berkembangnya kemampuan kognitif anak kelompok B TK PGRI Himpawan Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang, hal ini disebabkan karena media pembelajaran yang kurang menarik perhatian anak. Alat permainan Edukatif (APE) yang terbatas, suasana pembelajaran yang kurang

⁶⁰Rita Dewi, NIM A520095013, *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Mencari Pasangan Pada Anak Anak Kelompok A Di TK ABA Troketon 2 Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012”*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2012.

menyenangkan, serta pemilihan metode dalam teknik pembelajaran masih kurang bervariasi. Oleh karena itu salah satu solusinya yaitu dengan membuat kegiatan pengenalan konsep bilangan menjadi lebih menarik yakni dengan menggunakan permainan kartu angka. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan permainan kartu angka dalam pengenalan konsep bilangan di Taman Kanak-kanak, (2) untuk meningkatkan kemampuan kognitif matematika anak Taman Kanak-kanak dalam pembelajaran pengenalan konsep bilangan melalui permainan kartu angka. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini yaitu (1) proses pelaksanaan pembelajaran dengan permainan kartu angka dalam pengenalan konsep bilangan dilakukan dalam tiga langkah, yaitu menyiapkan media kartu angka dan gambar, meminta anak untuk menyebutkan dan menunjukkan lambang bilangan, serta menunjukkan bilangan yang diperintahkan guru. (2) melalui permainan kartu angka, kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan meningkat pada setiap siklusnya. Pada waktu menyebutkan dan menunjukkan lambang bilangan siklus I hanya sebesar 23%, siklus II meningkat 40% hingga siklus III mencapai 76%. Peningkatannya mencapai 53%. Pada waktu mengurutkan bilangan, siklus I sebesar 13%, siklus II meningkat 36%, hingga siklus III mencapai 73%. Peningkatannya mencapai 60%. Pada waktu memasang lambang bilangan dengan jumlah gambar, siklus I sebesar 23%. Siklus II meningkat 36%, hingga siklus III mencapai 76%. Peningkatannya mencapai 53%.⁶¹

4. Aminatus Sa'diyah D01205189 *"Implementasi Prinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike Dalam Meningkatkan*

⁶¹ Deti Rostika, jurnal yang berjudul *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Permainan Kartu Angka Di Taman Kanak-Kanak*, jurusan Pedagogik, Univertas Pendidikan Indonesia, 2013.

Keaktifan Belajar Siswa Kelas X-II Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo".

Skripsi ini adalah hasil penelitian tentang "Implementasi Prinsip Belajar *Law Of Exercise* Perspektif Edward Lee Thorndike Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X-II Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo".

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan tentang bagaimana implementasi prinsip belajar *law of exercise* perspektif Edward Lee Thorndike di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan sejauh mana penerapannya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-II pada pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan prinsip belajar *law of exercise* perspektif Edward Lee Thorndike di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sudah berjalan cukup baik, karena dalam penerapannya tidak ada kendala-kendala atau problem-problem yang berarti dalam pelaksanaannya, serta adanya penerapan prinsip belajar *law of exercise* perspektif Edward Lee Thorndike memiliki kontribusi peran terhadap pendidikan anak di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo terutama dalam membantu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Adapun implementasi dan prinsip belajar *law of exercise* perspektif Edward Lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Al-Islam adalah dengan adanya latihan-latihan dan ulangan-ulangan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang ditunjang dengan penggunaan beberapa metode pengajaran yang bervariasi akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan dalam belajar, membantu proses pembelajaran interaktif menyenangkan antara guru dan murid, sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memudahkannya dalam menerima materi pelajaran, terutama materi pelajaran Al-Islam.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reaserch*) yaitu peneliti terjun ke lapangan untuk mendapatkan data langsung dari

informannya. Sedangkan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif, sumber data yang digunakanya itu sumber primer dan sekunder. Obyek penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Muhammadiyah 2 yang berjumlah 35 siswa/siswi sebagai sample. Teknik pengumpulan data menggunakan angket penelitian. Menguji keabsahan data dengan uji validitas dan reabilitas serta uji normalitas data. Analisis data yang digunakan dengan rumus regresi linier sederhana.⁶²

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang sedang dilakukan peneliti dengan judul Analisis Strategi Guru Dalam Penerapan *The Law Of Exercise* (Hukum Latihan) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2015/2016, tidak ada kesamaan dengan penelitian yang lain. Dan belum ada yang melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa terlepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan formal. Guru memiliki peran aktif dalam pelaksanaan pendidikan yang hendak dicapai. Suatu kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih efektif jika seluruh komponen yang ada didalamnya saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya bukan saja berpusat pada guru namun juga siswa tetap aktif saat proses pembelajaran langsung. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun bertindak. Dengan aktivitas siswa sendiri, pelajaran menjadi berkesan dan dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

⁶²Aminatus Sa'diyah, NIM D01205189, "Implementasi Prinsip Belajar *Law Of Exercise* Perspektif Edward Lee Thorndike Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X-II Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo". Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009, hlm. 78.

Guru salah satu sebagai sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan cara bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan cara mengajar ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Prinsip dalam teori belajar atau hukum belajar *the law of exercise* merupakan koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Hukum latihan ini mengindikasikan sesuatu yang diulang-ulang adalah yang selalu diingat. Dengan melakukan latihan atau mengulang informasi yang telah diberikan, maka akan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengingat informasi.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu dari bidang pengembangan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan kognitif ini bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti. Aspek kognitif itu berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitar, meliputi perkembangan intelektual dan mental. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berfikir.

Pada proses pembelajaran fiqih tidak hanya menggunakan metode ceramah aja, akan tetapi sudah menggunakan hukum belajar *the law of exercise* (hukum latihan). Dengan hukum latihan ini, diharapkan siswa lebih paham betul terhadap materi yang dipelajarinya.

Oleh karena itu, kemampuan kognitif atau berpikir dapat dikembangkan dengan menggunakan penerapan hukum belajar *the law of*

exercise agar peserta didik dapat lebih memahami ilmu agama secara lebih mendalam khususnya pada mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus. Karena persoalan agama yang ada dalam kehidupan sehari-hari (sosial) erat kaitannya dengan fiqih disamping persoalan yang berhubungan dengan Allah.

Gambar 2.1 Kerangka berfikir

